

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN STATUS GIZI BALITA DENGAN KEJADIAN  
*STUNTING* (TUBUH PENDEK) DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS LANGENSARI II KOTA BANJAR  
TAHUN 2019**



**Disusun oleh :**

**NURHASANAH  
NIM. 1540116027**

**PROGRAM STUDI D-III KEBIDANAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS GALUH  
CIAMIS  
2019**

# HUBUNGAN STATUS GIZI BALITA DENGAN KEJADIAN *STUNTING* (TUBUH PENDEK) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LANGENSARI II KOTA BANJAR TAHUN 2019

Nurhasanah

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh Ciamis  
Program Studi D-III Kebidanan  
[Nurhasanahn917@gmail.com](mailto:Nurhasanahn917@gmail.com)

---

## ABSTRAK

Gizi memiliki peran penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Ketidakseimbangan gizi dapat menurunkan kualitas SDM. *Stunting* (tubuh pendek) menggambarkan status gizi kurang dari -2 Standar Deviasi. *Stunting* ini terjadi akibat beberapa faktor diantaranya faktor nutrisi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Antara Status Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Langensari II Kota Banjar. Jenis penelitian ini adalah *cross-sectional* (potong lintang) dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini balita yang berjumlah 1.568 di Puskesmas Langensari II Kota Banjar. Penentuan sampel dengan teknik *simple random sampling* didapat 103 balita. Hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar menunjukkan bahwa sebagian besar balita termasuk dalam kategori status gizi kurang yaitu sebanyak 53 orang (51,5%) dan sebagian besar balita termasuk dalam kategori *stunting* yaitu sebanyak 70 orang (68,0%). Kesimpulannya Ada hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* (tubuh pendek) di Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019 dengan p-value sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$ . Sarannya untuk mengatasi masalah *stunting* diperlukan pemberian informasi tentang gizi agar sesuai dengan kebutuhan balita.

Kata Kunci : Balita, Gizi, Stunting

Kepustakaan : 52 buku (2009-2018)

---

## ABSTRACT

Nutrition has an important role in the development of the quality of human resources. The Imbalances of nutrition can reduce its quality. Stunting (Gnome) describes nutritional status less than -2 Standard Deviation. This stunting occurs due to several factors including nutritional factor. The purpose of this study was to determine the relationship between Nutritional Status of Toddlers and the issue of Stunting at Langensari Public Health Center II, Banjar City. The research was designed by cross-sectional with a quantitative approach. The population of this study were 1,568 toddlers at Langensari Public Health Center II, Banjar City. The samples were determined by simple random sampling technique which obtained 103 toddlers. The results of the study showed that 53 toddlers (51.5 %) are in the category of malnutrition and 70 toddlers (68.0%) were in stunting category. In conclusion, there is a relationship between Nutritional Status of Toddlers with Stunting (gnome) at Langensari Health Center II, Banjar City, in 2019 with a p-value of  $0,000 < \alpha 0.05$ . The suggestion to overcome the issue of stunting is needed to provide information about nutrition in order to fill the needs of toddlers.

Keyword : Nutriton, Stunting, Toddler

Bibliography : 52 books (2009-201)

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yaitu generasi penerus suatu bangsa, ketersediaan sumber daya manusia tersebut menentukan keberhasilan suatu bangsa. Anak usia pra sekolah dan sekolah tersebut adalah generasi penerus yang menentukan kualitas bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak masa kini. Berbagai masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat sangat memengaruhi upaya pelaksanaan peningkatan derajat kesehatan masyarakat, salah satunya adalah masalah gizi. Status gizi di masyarakat berperan penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM). Ketidakseimbangan gizi dapat menurunkan kualitas SDM.<sup>1</sup>

Pada usia 1 sampai 5 tahun ini adalah masa yang paling hebat dalam pertumbuhan dan perkembangan balita seperti misalnya pertumbuhan intelektual balita dan perkembangan terhadap kemampuan balita.<sup>2</sup>

Menurut *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) pada tahun 2013 masalah *stunting* (tubuh pendek) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Angka kesakitan dan kematian yang ditimbulkan oleh *stunting* (tubuh pendek) ini menjadi permasalahan dikarenakan dapat mengakibatkan perkembangan motorik terlambat, perkembangan otak *sub optimal* dan

terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan mental menjadi terhambat.<sup>3</sup>

*Stunting* (tubuh pendek) merupakan suatu masalah kekurangan asupan gizi yang bersifat *kronis* yang diakibatkan oleh asupan gizi yang kurang dan pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi dalam waktu yang cukup lama.<sup>4</sup>

*Stunting* (tubuh pendek) ini dipresentasikan berdasarkan standar pertumbuhan menurut *World Health Organization* (WHO) dengan rumus *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD).<sup>5</sup>

Data Dinas Kesehatan Kota Banjar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kejadian *stunting* (tubuh pendek) terbesar yaitu Puskesmas Langensari II yaitu sebesar 353 kasus, dibandingkan dengan Puskesmas yang ada di Kota Banjar, Tingginya angka kejadian *stunting* tersebut dikarenakan asupan sejumlah nutrisi yang tidak seimbang dan tidak adekuat (Dinas Kesehatan Kota Banjar, 2018).<sup>6</sup>

Berdasarkan fakta serta mengingat tingginya angka kejadian *stunting* (tubuh pendek) di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar dan risiko serta bahaya yang akan ditimbulkan maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara status gizi balita dengan kejadian *stunting* (tubuh pendek) di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar tahun 2019.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* (potong lintang) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret- April tahun 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar. Populasi dalam penelitian ini sebesar 1.568 balita, Data yang didapatkan dengan cara melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan balita. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling yaitu *simple random sampling*, pada teknik ini setiap anggota memiliki kesempatan untuk diseleksi sebagai sampel dan didapatkan sebanyak 103 responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat untuk mengetahui hubungan antara status gizi balita dengan kejadian *stunting* (tubuh pendek) di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar tahun 2019.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 103 balita, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019**

No	Status Gizi Balita	Jumlah	%
1	Gizi Buruk	4	3.9
2	Gizi Kurang	53	51.4
3	Gizi Baik	45	43.7
4	Gizi Lebih	1	1.0
<b>Total</b>		<b>103</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Hasil analisis data pada tabel 1 status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar menunjukkan bahwa sebagian kecil balita termasuk dalam kategori gizi buruk yaitu sebanyak 4 orang (3,9%), sebagian besar balita termasuk dalam kategori gizi kurang yaitu sebanyak 53 orang (51,5%), hampir sebagian balita termasuk dalam kategori gizi baik yaitu sebanyak 45 orang (43,7%) dan sebagian kecil balita termasuk dalam kategori gizi lebih yakni sebanyak 1 orang (1,0%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* (tubuh pendek) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019**

No	Tinggi Badan	Jumlah	%
1	Stunting	70	68,0
2	Non Stunting	33	32,0
<b>Total</b>		<b>103</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Hasil analisis data pada tabel 2 kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar menunjukkan bahwa sebagian besar balita termasuk dalam kategori *stunting* (tubuh pendek) yaitu sebanyak 70 orang (68,0%) dan hampir sebagian balita termasuk dalam kategori *non stunting* yaitu sebanyak 33 orang (32,0%).

**Tabel 3. Hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* (tubuh pendek) di Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019**

Status Gizi	Kejadian <i>Stunting</i>						p v a l u e
	<i>Stunting</i>		Non <i>Stunting</i>		Total		
	f	%	F	%	f	%	
Gizi Buruk	4	100	0	0	4	100	0,000
Gizi Kurang	52	98,1	1	1,9	53	100	
Gizi Baik	13	28,9	32	71,1	45	100	
Gizi Lebih	1	100	0	0	1	100	
<b>Jumlah</b>	<b>70</b>	<b>68</b>	<b>33</b>	<b>32</b>	<b>103</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian kecil balita dengan status gizi buruk yaitu 4 orang semuanya mengalami *stunting* (tubuh pendek), sebagian besar balita dengan status gizi kurang yaitu 53 orang yang mengalami *stunting* 52 orang (98,1%) 1 orang *non stunting*. Kemudian hampir sebagian balita dengan status gizi baik yaitu 45 orang sebanyak 32 orang *non stunting*, 13 orang balita *stunting* (tubuh pendek ) dan sebagian kecil balita dengan status gizi lebih yaitu 1 orang dalam keadaan normal.

Hasil analisis *bivariat* dengan menggunakan uji statistik *chi square* didapatkan nilai p-value sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$  Maka keputusannya adalah menerima  $H_a$  dan menolak  $H_o$ , sehingga

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* (tubuh pendek) di Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019.

### Status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar tahun 2019

Status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami gizi kurang yaitu sebanyak 53 orang (51,5%). Status gizi pada balita adalah penampilan fisik dari tubuh yang dapat diketahui dengan mengukur berat badan anak.<sup>8</sup>

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan status gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar yakni asupan nutrisi yang tidak adekuat dan seimbang, keadaan sosial ekonomi masyarakat yang rendah serta kebutuhan masyarakat yang relatif kompleks.<sup>9</sup>

Mengetahui kebutuhan gizi anak, cara pemenuhan asupan gizi anak, upaya perbaikan asupan gizi serta ikut serta mendukung pola kebiasaan makan anak. Pengukuran status gizi dan penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) juga menjadi penting untuk mengetahui capaian pertumbuhan anak.<sup>10</sup>

Upaya yang dapat dilakukan untuk pemenuhan gizi pada balita, khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II

Kota Banjar sehingga angka status gizi kurang dapat diatasi yaitu Konsumsi keanekaragaman pangan pada pemenuhan kebutuhan gizi balita adalah suatu anjuran terpenting untuk mewujudkan gizi yang seimbang. Kelima kelompok pangan adalah makanan pokok, sayuran, buah-buahan lauk-pauk dan mineral/minuman. Pada saat makan, mengkonsumsi lebih dari satu jenis makanan akan lebih baik dilakukan dibandingkan dengan satu jenis makanan saja (makanan pokok, buah-buahan, sayuran, lauk pauk, mineral/minuman).<sup>11</sup>

### **Kejadian *Stunting* (Tubuh Pendek) di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019**

Tinggi badan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar balita termasuk dalam kategori *Stunting* (tubuh pendek) yaitu sebanyak 70 orang (68,0%). *Stunting* (tubuh pendek) merupakan suatu gambaran kekurangan gizi *kronis* atau *malnutrisi* pada anak balita dalam waktu yang cukup lama. Indeks TB/U menggambarkan kurang dari -2 SD Keadaan *stunting* (tubuh pendek) merupakan salah satu kondisi kegagalan mencapai perkembangan fisik yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur.<sup>12</sup>

Penyebab terjadinya *stunting* (tubuh pendek) khususnya di Wilayah

Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar tahun 2019 antara lain dikarenakan pemberian sejumlah makanan pada balita yang kurang sesuai dengan kebutuhannya, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap *stunting* (tubuh pendek) serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengukuran tinggi badan balita setiap bulan ke posyandu.<sup>13</sup>

Beberapa upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi *stunting* (tubuh pendek) pada balita khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar tahun 2019 antara lain dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang zat gizi yang diperlukan oleh balita agar sesuai dengan kebutuhannya, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemantauan tinggi badan khususnya yang dilakukan setiap bulan di posyandu serta dengan meningkatkan pelayanan di wilayah kerja puskesmas langensari II Kota Banjar khususnya dalam bidang promosi kesehatan sehingga masyarakat dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh *stunting* (tubuh pendek).

### **Hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* (Tubuh pendek) di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan Status Gizi Balita

dengan Kejadian *Stunting* (tubuh pendek) di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019 dengan p-value sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$  menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi balita dengan kejadian *Stunting* (tubuh pendek).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan status gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar yakni asupan nutrisi yang tidak adekuat, keadaan sosial ekonomi masyarakat yang rendah serta kebutuhan masyarakat yang relatif kompleks sehingga menyebabkan kejadian *stunting* (tubuh pendek) khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar meningkat.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri bahwa yang menjadi faktor utama yang menyebabkan kejadian *stunting* (tubuh pendek) khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar yakni status gizi balita yang belum sesuai dengan angka asupan kecukupan gizi balita (AKG) serta pemenuhan sejumlah zat makanan yang kurang pada setiap keluarga yang mengakibatkan balita kurang mengkonsumsi makananan yang bergizi serta seimbang.

Penelitian yang mendukung juga yaitu dari Mentari Suharmianti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian

*stunting* di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu Pontianak tahun 2016 yang menyatakan pola makan 74,2% berpengaruh terhadap kejadian *Stunting* (tubuh pendek).<sup>15</sup>

Dampak buruk dari *stunting* (tubuh pendek) dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, *stroke* dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi.<sup>16</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* (tubuh pendek) di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019, maka penulis dapat simpulkan bahwa sebagian besar status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019 termasuk dalam kategori gizi kurang yaitu sebanyak 53 orang (51,5%), sebagian besar balita di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar

Tahun 2019 termasuk dalam kategori *Stunting* (tubuh pendek) yaitu sebanyak 70 orang (68,0%) dan ada hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* (tubuh pendek) di Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019 dengan p-value sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$ .

## SARAN

Diharapkan bidan dapat memantau perkembangan balita dan melakukan stimulus tumbuh kembang balita setiap bulannya di posyandu setempat, sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terpantau serta angka kejadian *stunting* (tubuh pendek) dengan status gizi kurang dapat teratasi dan dapat dideteksi sedini mungkin.

Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan khususnya tentang *stunting* (tubuh pendek) pada balita lebih ditingkatkan dengan cara melakukan pemantauan secara terus menerus kepada keluarga bagaimana cara pemberian asupan makanan yang sesuai untuk balita, melakukan pemeriksaan status gizi balita dan *stunting* secara rutin setiap bulannya sehingga dapat diintervensi jika terdapat kelainan dan melakukan evaluasi terhadap tindakan yang sudah diberikan kepada masyarakat untuk menilai keberhasilan tindakan yang sudah dilakukan.

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian lain dengan konsep penelitian sejenis yaitu tentang faktor

penyebab gizi kurang dan *stunting* (tubuh pendek) pada balita sehingga khususnya masalah *stunting* (tubuh pendek) dapat teratasi secara dini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. **Kemenkes RI.** Penilaian Status Gizi Balita Menurut Indeks. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011.
2. **Mitayani.** Pertumbuhan dan Perkembangan Masa Balita. Jakarta: EGC. 2010.
3. **UNICEF.** Stunting Pada Balita. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan - Kementerian Kesehatan RI. 2013.
4. **Fitrah.** Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bina Pustaka. 2013.
5. **WHO.** Stunting. Geneva: World Health Organization. 2010.
6. **Dinkes Banjar.** Profil Kesehatan Kota Banjar 2018. Banjar. 2018.
7. **Notoatmodjo S.** Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
8. **Kemenkes RI.** Status Gizi Balita dan Stunting. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016.
9. **Data Kesehatan dan Pendapatan Masyarakat Langensari II Kota Banjar.** 2019.
10. **Fikawati Sandra,** dkk. Pola Pemberian Makanan Pada Balita. Jakarta: EGC. 2017.



- 11. Kemenkes RI.** Angka Kecukupan Gizi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Replubik Indonesia. 2014.
- 12. WHO.** Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting. Geneva: World Health Organization. 2013.
- 13. Data Kader** Posyandu Langensari II Kota Banjar. 2019.
- 14. Data Kesehatan dan Pendapatan** Masyarakat Langensari II Kota Banjar. 2019.
- 15. Suharmianti, Mentari.** Hasil Penelitian Stunting. Pontianak: Rineka Cipta. 2016.
- 16. Achadi.** Dampak Kejadian Stunting. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.